Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie
https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1594

Muhammad Iqbal's Creativity Concept And Its Implementation in Students' Psychological Understanding
(Konsep Kreativitas Muhammad Iqbal Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Psikologi Peserta Didik)

Arham Junaidi Firman[1], Akhmat Noor Syofik[2], Anis Rahmawati[3]
1) 2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Corespondence : arhamdifir@gmail.com

Abstract

The world of education is currently starting to be tarnished because of the frequent occurrence of psychological or moral violence so that it is necessary to increase and develop the creativity of educators, especially in understanding the psychological condition of students. This article aims to critically and reflectively examine the concept of creativity according to Muhammad Iqbal and its implementation in understanding the psychology of students. This article uses a literature study design with a philosophical approach to critically and reflectively examine Muhammad Iqbal's concept of creativity and its implementation in understanding the psychology of students. Data collection in this study was carried out through documentation techniques with secondary data sources as the main data. Furthermore, data analysis was carried out through content analysis. The results of the article show, namely: First, the concept of creativity according to Muhammad Iqbal is part of the development of individuality which can be understood by exploring the conception of the nature and function of the individual through education. Second, the implementation of Muhammad Iqbal's concept of creativity in the psychological understanding of students has a very urgent position in the world of education today.

Article Info

Article History
Received : 10-06-2021
Revised : 10-06-2021
Accepted : 15-07-2021

Keywords:
Creativity Concept, Implementation, Student Psychology

Abstrak

Dunia pendidikan saat ini mulai tercoreng karena seringnya dijumpai tindak kekerasan psikis ataupun moral sehingga diperlukan peningkatan dan pengembangan kreativitas pendidik, terkhusus dalam memahami kondisi psikologis peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan reflektif tentang konsep kreativitas menurut Muhammad Iqbal dan implementasinya dalam pemahaman psikologi peserta didik. Artikel ini menggunakan desain studi literatur dengan pendekatan filosofis untuk mengkaji secara kritis, dan reflektif tentang konsep kreativitas Muhammad Iqbal dan implementasinya dalam pemahaman psikologi peserta didik. Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan sumber data sekunder sebagai data utama. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui analisis isi. Hasil artikel menunjukkan, yaitu Pertama, konsep kreativitas menurut Muhammad Iqbal merupakan bagian dari perkembangan individualitas yang dapat dipahami dengan mendalami konsepsi tentang hakekat serta fungsi individu melalui pendidikan. Kedua, implementasi konsep kreativitas Muhammad Iqbal dalam pemahaman psikologis peserta didik memiliki posisi yang sangat urgen dalam dunia pendidikan saat ini. sekolah.

Histori Artikel
Diterima : 10-06-2021
Direvisi : 10-06-2021
Disetujui : 15-07-2021

Kata Kunci:
Konsep Kreativitas, Implementasi, Psikologi Peserta Didik

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah SWT yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (*fisiologis*) dan rohaniah (*psikologis*) serta telah dibekali dengan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang melalui pendidikan (Firman, 2017a). Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia membutuhkan pendidikan untuk membantu pengembangan aktualisasi dirinya. Sebaliknya keberadaan pendidikan tergantung pada keberadaan manusia itu sendiri. Artinya eksisnya pendidikan karena eksisnya manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan mulai eksis saat eksisnya manusia itu sendiri (Firman, 2017b).

Pendidikan merupakan proses dalam membantu melakukan perubahan sikap, dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik dan pembiasaan(Ubabuddin et al., 2021). Kompleksitas sistem pendidikan yang ada di Indonesia khususnya, mengharuskan pendidik dapat memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi lebih menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang pendidik yang dengan tulus mencurahkan energi dan kemampuannya untuk mencerdasakan peserta didiknya. Dengan demikian, maka sebuah pendidikan yang dibangun di atas kelemah-lembutan, lebih mudah membuahkan hasil dari pada pendidikan yang dibangun di atas kekerasan dan intimidasi (Kazhim, 2011). Namun, jika melihat kontekstualisasi yang ada di dunia pendidikan saat ini, sering dijumpai tindak kekerasan psikis maupun moral terhadap pendidik maupun peserta didik yang pelakunya notabene adalah praktisi pendidikan itu sendiri (Remiswal & Firman, 2018b). Perilaku kekerasan semakin hari semakin nampak dan sungguh menggangu kehidupan. Jika hal ini dibiarkan, maka tidak ada upaya sistemik untuk mencegahnya, sehingga bangsa akan menderita dan merugi karena maraknya kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan (Remiswal & Firman, 2018c).

Bila kekerasan dipahami sebagai bentuk perbuatan yang melampaui batas perlakuan terhadap hak-hak seseroang, maka dapat dikatakan bahwa dimana terjadi kekerasan, di tempat itulah terjadi pelanggaran HAM. Semakin tinggi intensitas kekerasan, semakin berat pula pelanggaran HAM yang terjadi (Firman & Hidayat, 2020). Kasus-kasus yang ditemukan terdahulu terlihat bahwa hanya karena persoalan sederhana, kekerasan yang ditimbulkan bisa meledak dan menjadi bentuk kekerasan tingkat berat. Misalnya; kasus seorang guru di SD Negeri Cempedak Lobang Sumatera Utara dilaporkan menghukum peserta didiknya menjilati WC sebanyak 12 kali karena tidak membawa tugas tanah kompos (Munthe, 2018), Ahmad Budi Cahyono, guru ekstrakulikuler

kesenian di SMAN 1 Sampang, Jawa Timur meninggal dunia pada Kamis (1/2/2018) malam di RSU dr Soetomo Surabaya, setelah dianiaya muridnya (Faizal, 2018), kasus kekerasan seksual yang dilakukan seorang tenaga pendidik (Guru) terhadap anak murid (Iskandar, 2018).

Selain itu, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017 mencatat, sebanyak 84% peserta didik pernah mengalami kekerasan di sekolah dengan perbandingan 7 dari 10 peserta didik, dan 45% peserta didik laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Angka kasus kekerasan di sekolah ini, menempatkan Indonesia berada diurutan tertinggi, disusul Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen) dan Pakistan (43 persen) (Arbi, 2017).

Fakta di atas mengindikasikan bahwa masih belum adanya program yang dapat mewujudkan sekolah aman dan nyaman untuk peserta didik. Sudah semestinya pendidik diberi pelatihan cara mencegah dan menangani kekerasan di sekolah. Penulis memandang bahwa salah satu caranya adalah melalui peningkatan dan pengembangan kreativitas pendidik dalam pendidikan terkhusus dalam memahami kondisi psikologis peserta didik. Seorang pendidik yang memiliki kreativitas dalam memahami kondisi psikologis peserta didiknya akan mampu menciptakan kondisi pendidikan yang bermakna, dialogis, dinamis dan ramah terhadap anak. Begitupun dengan peserta didik harus mampu mengembangkan kreativitasnya dalam memahami kondisi psikologis pendidik. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik dituntut untuk memiliki dan mengembangkan kreativitas dalam proses pendidikan umumnya, sehingga bisa saling memahami kondisi satu sama lain, maka berbagai persoalan yang terjadi di atas akan dapat dihindari.

Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka dihadapan Allah *'azzawajalla* terhadap pendidikan yang ditempuh oleh anak. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada *hard skill* namun juga *soft skill* (Remiswal & Firman, 2018a). Muhammad Iqbal mengatakan bahwa kehendak kreatif atau soz merupakan diri yang selalu bergerak kesatu arah (Adian, 2003). Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup. Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan serta mengisinya dengan aturan dan keindahan (Saiyidain, 1981). Contohnya proses pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari rabb (*Ilahiyah*). Artinya adanya sikap saling mengasihi dan menyayangi antara pendidik dan

peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT QS. Al-Qashash ayat 77.

Pemikiran Muhammad Iqbal sudah banyak ditulis dan dimuat dalam berbagai artikel diantaranya yang membahas tentang pemikirannya tentang pendidikan (Baharun, 2016), filsafat dinamis integralistik epistemologi (Maimun, 2018), konsep metafisika (Kartawinata, 2016), pembaharuan Islam di Asia Selatan (Masykur, 2018), pembaharuan hukum Islam (K, 2015), relevansinya dengan pembentukan karakter siswa di era millenium (Kholidah, 2018), hermeneutika hadist (Budiyanto, 2020), manusia (Haryati, 2013), konsep khudi dalam pengembangan kreativitas pembelajaran di Madrasah (Masruri et al., 2020), konsep khudi (Nurmaliyah, 2017); (Saeed, 2013); (Zainub, 2019), konsep pendidikan Islam (Suripto, 2020), dan lain sebagainya.

Selain itu, artikel-artikel terdahulu yang membahas mengenai pemikiran Muhammad Iqbal tidak memberikan spesifikasi mengenai implementasi konsep kreativitas dalam pemahaman psikologi peserta didik seperti yang dilakukan dalam artikel ini. Selama ini, belum ada spesifikasi artikel mengenai konsep kreativitas Muhammad Iqbal dan implementasinya dalam pemahaman psikologi peserta didik sehingga penulisan artikel ini sangat perlu untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan reflektif tentang konsep kreativitas Muhammad Iqbal dan urgensinya dalam pemahaman psikologis peserta didik oleh guru pendidikan agama Islam. Untuk membatasi luasnya kajian masalah, maka ada dua pokok persoalan yang dikaji yaitu, *pertama*, konsep kreativitas dalam perspektif Muhammad Iqbal. *Kedua*, implementasi konsep kreativitas Muhammad Iqbal dalam pemahaman psikologi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan desain studi literatur dengan pendekatan filosofis (Bakker & Zubair, 1990). Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara kritis, dan reflektif tentang konsep kreativitas Muhammad Iqbal dan implementasinya dalam pemahaman psikologi peserta didik. Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan sumber data sekunder sebagai data utama seperti; Iqbals Educational Philosophy, Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan, Pengembangan Kreatifitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal, Muhammad Iqbal, Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami *The Reconstruction of Religious Thougth in Islam*. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui analisis isi untuk menarik suatu kesimpulan dengan melakukan identifikasi keunikan-keunikan makna tertentu secara faktual dan terstruktur (Holsti, 1969).

C. Konsep Kreativitas dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam mengkaji pandangan falsafi Iqbal mengenai pendidikan hendaknya mendalami konsepsinya tentang hakekat serta fungsi individu. Menurut pendapat Iqbal dalam karyanya yang berjudul *Asrari Khudi* (Rahasia Diri) bahwa kedirian atau individualitas merupakan suatu kesatuan yang riil, yang nyata dan secara mantap dan tandas. *Khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan organisasi kehidupan manusia. Banyak ahli fikir, baik di bidang agama maupun di bidang filsafat, cenderung untuk menganggap realitas diri (*self*) itu hanya sebagai bayangan atau ilusi dalam jiwa dan tidak memiliki kepastian sendiri yang mantap. Individualitas ataupun diri (*self*) bagi Iqbal bukanlah sesuatu *datum*, bukan sesuatu hal, melainkan lebih merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi di balik diri manusia itu sendiri. Iqbal berpandangan dinamis terhadap proses penyesuaian diri (Saiyidain, 1981).

Menurutnya, perkembangan individualitas merupakan suatu proses yang kreatif. Dalam proses tersebut, pendidik harus memainkan peranan yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan terhadap lingkungannya. Jadi, proses ini bukanlah suatu kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (dalam arti mengikuti begitu saja) secara pasif terhadap lingkungannya yang statis. Keberlangsungan kehidupan budaya suatu masyarakat tidak saja menuntut apresiasi yang sungguh-sungguh dari anggota-anggotanya, melainkan pula penghargaan yang sungguh dan ikhlas serta tanggapan yang kritis terhadap nilai budaya serta tradisi yang berlaku (Saiyidain, 1981).

Oleh karena itu, pendidikan tidak diartikannya dalam artian yang sempit. Konsep serta pertumbuhan dan perkembangan individualitas tidak dilepaskannya dari kehidupan masyarakat yang kongkrit; dalam suatu tata kehidupan sosial yang digali Iqbal dari ajaran Islam itu ditemukannya ruang gerak yang cukup luas bagi perkembangan intelek dan *intuisi kreativitas*. Pandangan yang kreatif tentang suatu sistem pendidikan seperti memberikan tempat yang layak bagi suatu pendidikan watak.

Lebih lanjut Iqbal mengatakan bahwa setiap pendidikan yang mengingkari kebenaran fundamental ini niscaya hanya akan mampu meraih selapis selaput tipis dari kepribadian yang dimaksudkan untuk dicapainya atau bahkan usahanya sia-sia sama sekali. Sebab pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan tersebut tidak berakar pada pemahaman psikologis manusiawi atau peserta didik. Patutlah diakui bahwa sistem pendidikan yang ada masih

didasarkan pada citra pinjaman, pada sumber intelektual yang ditimba dari budaya asing, bahkan dengan sekuat tenaga dan secara menghamba masih mempergunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi ilmiahnya. Sikap ini dicap Iqbal sebagai sikap meminta-minta, sikap mengemis (Enver, 2004).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berkutik dan tidak kuasa berbuat sesuatu untuk menghindarkan kecenderungan sikap ini, baik dalam metodenya, kurikulumnya bahkan juga dalam ideologi yang mendasarinya, sehingga menjadikan harga diri bangsa terkubur dalam-dalam dan menghambat masyarakat untuk menyalurkan kandungan hatinya yang kreatif. Pendidikan seharusnya diarahkan kepada pengguhan dan penguatan individualitas manusia, pada penggalian dan pengukuhan kembali sumber-sumber kebudayaan nasional dan pemanfaatan kekayaan khazanahnya guna mempercepat dan meningkatkan tempo kegiatannya yang kreatif.

Lebih jauh Iqbal mengatakan bahwa hal esensial bagi pembinaan individu yang sungguh dan tangguh ialah kebebasan. Ia berkeyakinan bahwa hidup dan kehidupan tidak mungkin mengembangkan segala kemungkinan dan kemampuannya, individu tidak akan mungkin memanfaatkan dan mebentangkan kekuatannya yang latent apabila tidak bernafaskan udara dan suasana kebebasan. Kebebasanlah yang membuka kesempatan untuk bereksperimen dengan dan dalam lingkungannya; kebebasanlah yang memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar dan mengembangkan pilihannya yang benar-benar selektif. Dalam suasana bebas itulah ia dapat belajar untuk menghayati pengalaman-pengalaman pribadinya secara langsung dari sumbernya, tanpa menjiplak dan mengulangkaji pengalaman orang lain. Iqbal mengharapkan agar pendidikan dapat membina dan mengembangkan pribadi-pribadi yang bebas, berani dan kreatif, bukan dalam bentuk pemuda-pemuda yang habis dikuras segala dayanya dan dicetak dikekang dengan tali kendali yang menjerat ketat (Enver, 2004).

Pandangan Iqbal tentang kebebasan dihubungkannya dengan pendidikan intelek dan moral. Lingkungan manusia terus berubah dan maju, justru berkat aktivitasnya yang kreatif itu. Bagi manusia modern yang hidup dewasa ini hal tersebut menuntut usaha untuk mencurahkan perhatian dalam menggugah, memupuk dan membina intelegensinya. Tanpa pembangkitan dan pengembangan intelegensi tidaklah mungkin baginya untuk hidup secara penuh dan memadai dalam zaman yang demikian kompleks, dalam lingkungan yang penuh tantangan (Saiyidain, 1981).

Dapat dipahami bahwa pendidikan hanya dapat memberikan sumbangan yang asli dan berharga dalam memperkaya pengetahuan apabila memiliki kelana kreativitas intelektual yang dengan penuh keberanian melakukan

penjelajahan atau eksplorasi terhadap pemahaman psikologis peserta didik dengan keluasan kawasan fikiran melalui kreativitasnya. Jadi, keyakinan Iqbal ialah bahwa pengembangan potensi individu yang latent hanya dapat berlangsung sebaik-baiknya dalam iklim kebebasan, yaitu: bahwa perkembangan kreativitas merupakan atribut kemanusiaan paling tinggi yang mempertautkannya dengan Ilahi, bahwa keaslian atau orisinalitas merupakan prasyarat bagi segala perubahan yang mengarah kepada kemajuan, yang juga mempradugakan kebebasan. Manusia yang terampas kebebasannya menjadi budak.

Sehingga nyatalah bahwa watak budak dalam pandangan Iqbal seperti ketidakmampuan untuk melaksanakan kegiatan yang kreatif dan orisinal dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, hal ini berimplikasi bahwa untuk menciptakan individu yang mampu mengembangkan potensinya dan memiliki intelek serta moral adalah melalui pemahaman kondisi psikologis peserta didik melalui kebebasan mereka dalam berkreasi yang dihiasi oleh kreativitas pendidik, agar dapat membentuk kepribadian muslim yang dijiwai oleh Alquran dan as-Sunnah dengan sendirinya.

D. Implementasi Konsep Kreativitas Muhammad Iqbal dalam Pemahaman Psikologi Peserta Didik

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan pribadi, pada dasarnya manusia memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Manusia menggariskan tujuan hidup dan kandungan maksud alam semesta, baik dengan jalan menyesuaikan diri kepada alam sekitar, maupun dengan jalan memanfaatkan sumber dan daya guna peningkatan pencapaian tujuan hidupnya sendiri. Karena manusia memiliki kreativitas, ia berkemampuan untuk melepaskan diri dari keterbatasannya, menembus dan menaklukkan waktu. Selain itu, menurut Iqbal Ego Mutlak (Tuhan) merupakan jiwa kreatif, kemauan dinamis atau tenaga hidup, karena tidak ada sesuatu pun selain Dia yang dapat membatasi-Nya, maka sepenuhnya Dia merupakan kreatif yang bebas. Iqbal sangat membenci sifat takut dan tidak mau kompromi dengannya, karena sifat tersebut mematikan daya kreativitasnya. Jiwa meminta-minta yang telah disinggung pada poin sebelumnya akan melemahkan pribadi (jiwa) itu sendiri. Dan orang semacam ini, akan mudah dipengaruhi dan ditekan, apalagi kalau tidak mau mengembangkan daya kreativitasnya (Sutrisno, 2006).

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan taraf perkembangannya, latar belakangnya, juga karena perbedaan yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, interaksi yang tercipta dalam situasi

pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik maupun pendidiknya.

Iqbal mengatakan bahwa pendidikan hendaknya bersifat dinamis dan kreatif dan diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemauan dan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan. Pendidikan juga hendaknya tidak pula menciptakan antitesis yang lancung antara sistem nilai yang diwakili ilmu pengetahuan dengan sistem nilai yang diwakili agama **(Soelaeman, 1981)**.

Tujuan pendidikan adalah membina individu menjadi suatu pribadi yang mantap dan hanya dapat merealisasikan dirinya dalam ghairah hidup yang meluap penuh aktivitas. Mencari dan mendapatkan pengetahuan yang mengundang kepasifan sama sekali bertentangan dengan jiwa pendidikan Islam. Lebih lanjut Iqbal mengatakan bahwa, setiap pendidikan yang mengingkari kebenaran fundamental niscaya hanya akan mampu meraih selapis selaput tipis dari kepribadian yang dimaksudkan untuk dicapainya atau bahkan usahanya sia-sia sama sekali. Sebab pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan tersebut tidak berakar pada pemahaman psikologis manusiawi atau peserta didik **(Soelaeman, 1981)**.

Hal ini menunjukkan bahwa pemamaham psikologis peserta didik oleh pendidik dalam proses pendidikan menempati posisi yang urgen. Hal ini karena kondisi psikologis tiap peserta didik berbeda dari segi keluarga, keturunan, jenis kelamin, lingkungan rumah tangga dan lain sebagainya. Kesalah pemahaman atau kurangnya pemahaman tentang peserta didik, dapat mengakibatkan kesalahan arah dan kesalahan praktek pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Meski demikian, perlu memahami bahwa tidak semua perubahan perilaku peserta didik adalah akibat dari intervensi pendidikan. Terdapat perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh kematangan peserta didik itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar lingkungan pendidikan.

Disinilah arti penting pemahaman psikologis peserta didik bagi guru. Kemampuan pemahaman pendidik terhadap kondisi psikologis peserta didik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai pendidik, karena pendidik dalam menjalankan perannya bagi peseta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama peilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif,

yang pada dilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapain tujuan pendidikan di sekolah.

Selain itu, dalam pengembangan kurikulum harus dipertimbangkan juga aspek psikologis peserta didik. Menurut pandangan penulis, dalam menentukan tingkat kesulitan materi bertitik tolak dari perkembangan psikologi peserta didik. Perkembangan psikologi yang dimaksud meliputi perubahan intelektual dan minat, emosional dan perilaku sosial. Konkritnya adalah dalam penentuan tingkat kesukaran materi ajar, harus diselaraskan tingkat perkembangan intelektual peserta didik yang berada di jenjang Sekolah Dasar dengantingkat kesukaran materi ajar. Mustahil kiranya, anak SD diajarkan materi yang seharusnya diajarkan pada tingkat SMA. Pada dasarnya psikologi peserta didik inilah yang dijadikan dasar-dasar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum yang berlaku. Jadi, kurikulum hendaknya memerhatikan keadaan lingkungan fisik dan juga lingkungan non fisik, karena kebutuhan anak tergantung pada fase-fase perkembangan. Dengan demikian, rumusan isi pelajaran masing-masing fase (anak fase bayi, anak sekolah, masa muda, masa dewasa, tengah baya, dan dewasa lanjut) pasti akan berbeda.

Selain itu, aspek psikologis juga menjadi dasar dalam penentuan proses pembelajaran yakni metode dan strategi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Ini dikarenakan karena psikologi perkembangan dan belajar peserta didik masing-masing jenjang pedidikan berbeda, sehingga menghasilkan proses yang juga berbeda. Misalnya, peserta didik sekolah dasar agak sulit dan kuang tepat jika diterapkan model pembelajaran (*project based learning*), karena peserta didik di sekolah dasar lebih cenderung menerima bukan mencari. Akan tetapi, jika dilaksanakan model ini tentu materi atau kadarnya disesuaikan dengan tingkat sekolah dasar. Namun, jika pada tingkat menengah atas, model pembelajaran (*project based learning*) lebih cocok karena tingkat perkembangan psikologis (meliputi intelektual maupun emosional) sudah lebih jauh berkembang dari tingkat sekolah dasar.

Sementara itu, jika menilik pada problem-problem yang terjadi di lapangan, seperti yang telah dipaparkan pada pendahuluan, menunjukkan bahwa hal ini terjadi karena masih ada pendidik yang belum memahami konsep dari psikologi pendidikan, karena ilmu ini diajarkan pada tingkat perguruan tinggi. Namun, bukan berarti pendidik tersebut tidak dapat mengajar peserta didiknya dengan baik. Hanya saja pendidik tersebut masih terbatas dalam mengajar dengan sejumlah ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga cenderung mengajar dengan cara yang sama sewaktu duduk di bangku sekolah dahulu, atau bisa disebut dengan mengajar secara tradisional.

Demikian kiranya perbedaan yang dapat ditemui dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidik yang memiliki dan mampu mengembangkan kreativitasnya dengan baik, maka akan mampu memahami kondisi psikologis siswanya sebagaimana pemikiran Iqbal yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Namun, pada masa sekarang ini tidaklah sulit untuk mendapatkan materi psikologi pendidikan, hal-hal yang sebaiknya dilakukan pendidik diantaranya adalah membangkitkan dan menjaga minat untuk belajar, membeli dan membaca buku maupun mengakses website terkait psikologi pendidikan, mengikuti berbagai seminar atau diklat tentang psikologi pendidikan, dan lain-lain.

Jika pendidik bisa mempelajari dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, maka proses belajar mengajar di dunia pendidikan akan sesuai dengan cita-cita, harapan dan tujuan serta tentunya akan jauh dari tindakan kekerasan yang semakin meningkat saat ini dalam dunia pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa betapa pentingnya seorang pendidik dalam memahami setiap kondisi psikologis peserta didiknya. Adapun urgensi pemahaman psikologis peserta didik oleh pendidik, yaitu: membantu pendidik mengetahui apa yang diharapkan dari peserta didik dan kapan yang diharapkan itu muncul, dan membantu pendidik dalam memberikan respon yang tepat terhadap setiap perilaku peserta didik.

Dengan adanya pemahaman psikologis oleh setiap praktisi pendidikan dalam proses pendidikan, maka *self concept* yang ditawarkan oleh Brian Tracy akan terbentuk sebagai satu kesatuan kepribadian, menentukan apa yang biasa dipikir, rasakan dan lakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri seseorang. Jika konsep diri (*self concept*) peserta didik negatif, maka akan negatiflah perilaku peserta didik, sebaliknya jika konsep diri (*self concept*) peserta didik positif, maka positiflah perilaku peserta didik tersebut.

Jadi, dapat dipahami bahwa konsep kreativitas Muhammad Iqbal terhadap pemahaman psikologis peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat urgen dalam dunia pendidikan di era globalisasi, industrialisasi, millenial dan disruptif saat ini. Oleh karena itu, seluruh praktisi pendidikan dituntut untuk senantiasa mengembangkan kreativitas yang dimiliki dari waktu ke waktu, terkhusus dalam pemahaman psikologis, karena melalui pemamahan psikologis, pendidik mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan tepat, memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, memberikan bimbingan, memfasilitasi dan memotivasi peserta didik, berinteraksi secara tepat dan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga pendidikan menjadi bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis terhadap seluruh peserta didik.

E. Kesimpulan dan Saran

Hasil kajian tentang konsep kreativitas Muhammad Iqbal dan implementasinya dalam pemahaman psikologi peserta didik dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan individualitas menurut Muhammad Iqbal merupakan suatu proses yang kreatif sehingga pendidik harus memainkan peranan yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan terhadap lingkungannya. Sementara itu, implementasi konsep kreativitas Muhammad Iqbal dalam pemahaman psikologis peserta didik memiliki posisi yang sangat urgen dalam dunia pendidikan di era globalisasi, industrialisasi, millenial dan disruptif saat ini.

Berdasarkan hasil kajian maka saran teoritis bagi penulis adalah melakukan penelitian dengan kajian implementasi konsep kreativitas Muhammad Iqbal secara lebih mendetail dan komprehensif. Penulis berikutnya yang ingin melakukan kajian dengan tema ini, hendaknya mengkaji konsep kreativitas pemikiran Muhammad Iqbal dengan memfokuskan pada praktiknya di lapangan. Pemerintah atau instansi atau stakeholder terkait harus senantiasa meningkatkan kreativitas guru demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Daftar Pustaka

Adian, D. G. (2003). *Muhammad Iqbal*. Teraju.

Arbi. (2017). *Catatan 2017: Kekerasan pada Anak di Sekolah Kian Sadis*. Harianterbit.Com. http://nasional.harianterbit.com/nasional/2017/12/29/91599//25/Catatan-2017-Kekerasan-pada-Anak-di-Sekolah-Kian-Sadis

Baharun, H. (2016). Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim; Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, *3*(1), 56–69. https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i1.7408

Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.

Budiyanto, T. (2020). Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, *2*(1), 71–84.

Enver, I. H. (2004). *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thougth in Islam,*. Pustaka Pelajar.

Faizal, A. (2018). *Murid Aniaya Guru, Puti Soekarno Nilai Dunia Pendidikan Ternoda*. Kompas.Com. https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/09020441/ murid-aniaya-guru-puti-soekarno-nilai-dunia-pendidikan-ternoda

Firman, A. J. (2017a). Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, *8*(2), 123–143.

Firman, A. J. (2017b). Menyoal Akses Pendidikan Bagi Kelompok Marginal Sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan dalam Pendidikan. *PROSIDING Seminar Nasional "Tellu Cappa," September*, 109–116.

Firman, A. J., & Hidayat, N. (2020). Strengthening Character Education Based on Golden Habits at SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *18*(2), 189–210.

Haryati, T. A. (2013). Manusia dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal. *Jurnal Penelitian*, *9*(1), 88–113. https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.132

Holsti, O. R. (1969). *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Addison – Westley Pub lishing.

Iskandar, F. (2018). *Kasus Pencabulan Pelajar Coreng Dunia Pendidikan*. Telusur.Co.Id. https://telusur.co.id/2018/02/26/kasus-pencabulan-pelajar-coreng-dunia-pendidikan/

K, H. (2015). Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya terhadap Pembaruan Hukum Islam. *Al-'Adalah*, *12*(1), 611–622. https://doi.org/10.24042/adalah.v12i1.240

Kartawinata, A. (2016). Konsep Metafisika Muhammad Iqbal. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, *13*(1), 47–64. https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.37

Kazhim, M. N. (2011). *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Zaini, Ed.). Samudera.

Kholidah, Z. (2018). Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(2), 288–308.

Maimun, Ach. (2018). Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal. *KABILAH : Journal of Social Community*, *3*(2), 142–156. https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3402

Masruri, M., Muqowim, & Radjasa. (2020). Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *16*(1), 46–59.

Masykur, M. R. (2018). Pembaharuan Islam di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Al-Makrifat*, *3*(1), 1–14.

Munthe, T. (2018). *Siswa SD Dihukum Guru Menjilati WC gara-gara Tak Bawa Tugas*. Kompas.Com. https://regional.kompas.com/read/2018/03/15/07000091/siswa-sd-dihukum-guru-menjilati-wc-gara-gara-tak-bawa-tugas

Nurmaliyah, Y. (2017). Meretas Jalan Pembebasan (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, *20*(2), 101–113.

Remiswal, & Firman, A. J. (2018a). *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*. Diandra Kreatif.

Remiswal, & Firman, A. J. (2018b). Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kebijakan Holistik Integratif Kepala TK Al-Fadlilah Sambilegi Kidul Yogyakarta. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *4*(2), 169–183.

Remiswal, & Firman, A. J. (2018c). Mondok Millenial; Sebuah Refleksi Islam Inklusi di Era Sosio-Tekno. *Batusangkar International Conference III*, 197–204.

Saeed, A. L. (2013). Allama Muhammad Iqbal's Concept of The Ego/Khudi and The Concept of Unity of Being. *Mysticism in East and West: The Concept of the Unity of Being*, 248–276.

Saiyidain, K. G. (1981). *Iqbals Educational Philosophy* (M. I. Soelaeman, Ed.). Diponegoro.

Soelaeman, M. I. (1981). *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Diponegoro.

Suripto. (2020). The Islamic Education Paradigm of Muhammad Iqbal's Philosophy. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 150–182.

Sutrisno. (2006). Pengembangan Kreatifitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal. In *Pendidikan Islam dalam Konsepsi dan Realitas*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

Ubabuddin, U., Nasikhah, U., & Subowo, A. (2021). Establishment of A Religious Culture In School. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *1*(1), 1–9.

Zainub, A. (2019). Allama Muhammad Iqbal's Concept of Khudi and Anti-colonial Praxis. *Decolonization and Anti-Colonial Praxis*, 1–12.

Copyright holder :
© Arham Junaidi Firman, Akhmat Noor Syofik, Anis Rahmawati. (2021)

First publication right :
Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:
CC-BY-SA